



Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Candra Mey Shinta*, Ahmad Yusuf Sobri, Ahmad Nurabadi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: candrameyshinta11@gmail.com

Paper received: 15-3-2023; revised: 27-3-2023; accepted: 31-3-2023

Abstract

Character education is an effort to form a good personality in students, in supporting the implementation of strengthening good school cultural character education is the most important thing in shaping children's character. This study aims to describe in detail the application of management to strengthen character education through school culture at SD Plus Rahmat Kota Kediri. The method used in this research is to use a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The key informants in this study were the principal and supported by additional informants, namely the deputy principal, research and development foundations, field coordinators, and level coordinators. The data were then analyzed through the process of data collection, reduction, presentation and conclusions. The results showed that the management of strengthening character education through school culture had a significant impact in the form of increasing the character and academic and non-academic achievements of children at school.

Keywords: character education management; strengthening character education; school culture

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik, dalam menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter budaya sekolah yang baik merupakan hal terpenting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci penerapan manajemen penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Plus Rahmat Kota Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan didukung informan tambahan yaitu wakil kepala sekolah, litbang yayasan, koordinator bidang, dan koordinator jenjang. Data kemudian dianalisis melalui proses pengumpulan data, reduksi, presentasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah memberikan dampak signifikan berupa peningkatan karakter dan prestasi akademik dan non akademik anak di sekolah.

Kata kunci: manajemen pendidikan karakter; penguatan pendidikan karakter; budaya sekolah

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan manusia, sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang menyatakan bahwa (PPK) Penguatan Pendidikan Karakter meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya pendidikan akademik melainkan juga pendidikan karakter. Karakter merupakan suatu sifat bawaan yang melekat dalam individu seseorang yang mempengaruhi tingkah laku dari individu itu sendiri. Menurut Hanum, Rohman, dan Rahmadonna (2017:12) karakter merupakan sikap seseorang yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor yang mempengaruhi karakter seseorang yaitu faktor internal meliputi diri sendiri, dan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah pendidikan. Suatu lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, walaupun pendidikan karakter bisa didapatkan pada lingkungan keluarga. Apabila peserta didik mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarga maka tingkah laku peserta didik akan baik pula. Saat ini orang tua lebih fokus terhadap kecerdasan intelektual anak daripada pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah Kesuma, Triatna, dan Permana (2013:9).

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal dalam pembentukan pendidikan karakter untuk menjadikan peserta didik menjadi anak yang mempunyai karakter yang kuat dan bertanggung jawab yang akan dibawa sampai dewasa nanti. Sekolah merupakan tempat atau wadah bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya. Sekolah merupakan faktor penting untuk membentuk karakter peserta didik dengan teknik pembinaan yang berbeda-beda di setiap sekolah. Pembentukan karakter pada dasarnya bisa dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan sekolah sehingga menjadi budaya sekolah yang diterapkan terus menerus sebagai upaya sekolah untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dapat ditempuh dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah masing-masing.

Pendidikan karakter tidak bisa hanya diajarkan melalui proses kegiatan belajar mengajar formal di dalam kelas, akan tetapi pendidikan karakter adalah pendidikan yang berbasis pada kegiatan atau mempraktikkan secara langsung atau nyata. Ketika peserta didik dijelaskan pendidikan karakter di dalam kelas hanya sebatas teori dan ruang lingkupnya saja maka karakter peserta didik tidak banyak berubah, dengan begitu maka perlu disadari bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bisa menyentuh peserta didik, dari mengenal kemudian peserta didik yakin akan kebenaran, dan setelah peserta didik yakin yang perlu dilakukan adalah melakukan perubahan dalam bertindak, oleh karena itu pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat yang bertujuan untuk merubah pola tingkah laku seseorang.

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah semua komponen pemangku kepentingan (*stakeholder*) dilibatkan karena bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Salah satu media penerapan pendidikan karakter adalah melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter melalui budaya sekolah diharapkan peserta didik dapat mengubah tingkah laku yang negatif berubah menjadi positif dengan adanya budaya sekolah yang baik.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data dekskriptif berupa kata-kata tertulis. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tema yang dipilih cenderung menggali informasi, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan mendalam. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014:8) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme.

Sumber data pada penelitian ini yaitu informan sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan didukung informan tambahan yaitu wakil kepala sekolah, litbang yayasan, koordinator bidang, dan koordinator jenjang. Data kemudian dianalisis melalui proses pengumpulan data reduksi, presentasi, dan kesimpulan. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan tahap persiapan dimana peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih informan yang mengerti mengenai topik yang akan diteliti. Kemudian tahap pelaksanaan dimana peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Tahap terakhir yaitu pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Plus Rahmat Kota Kediri

Dalam setiap program kegiatan perencanaan memegang peranan yang sangat penting karena berhasil tidaknya suatu program kegiatan tergantung dari perencanaan yang berjalan. Di SD Plus Rahmat yang mendasari perencanaan penguatan pendidikan karakter adalah visi misi sekolah dan yang mendasari visi misi sekolah adalah Al-Quran dan Hadits untuk membentuk akhlakul kharimah peserta didik. Selain visi misi sekolah yang mendasari dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dimana sekarang orang tua lebih memfokuskan nilai akademik anak dari pada nilai karakter anak sehingga sekolah menerapkan sistem karakter. Sebelum adanya peraturan kemendikbud yang mengatur pendidikan karakter, sejak awal berdirinya SD Plus Rahmat sudah menerapkan pendidikan karakter untuk peserta didik karena memang sekolah *plus* yang menjadi *plus* adalah adanya penanaman karakter yang tersistem. Selain itu SD Plus Rahmat menerapkan Kurikulum integral dimana kurikulum dari Dinas Pendidikan, Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum dari SD Plus Rahmat yang memuat tentang penguatan pendidikan karakter.

Adapun tahapan-tahapan dalam merencanakan program kerja sekolah untuk penguatan pendidikan karakter SD Plus Rahmat kota Kediri, yang pertama adalah mengadakan rapat dengan tim inti sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala dan 6 koordinator bidang yang membahas program kerja apa saja yang akan dilakukan pada tahun ajaran yang akan mendatang kemudian setelah perencanaan program kerja disusun dikonsultasikan ke yayasan terlebih dahulu, setelah program kerja disetujui oleh yayasan kemudian disosialisasikan ke

koordinator jenjang yang mana nanti diimbaskan ke jenjangnya dan wali kelas mensosialisasikan ke wali murid dan peserta didik.

3.1.2. Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Plus Rahmat

Tahap selanjutnya dalam penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Plus Rahmat kota Kediri adalah pengorganisasian, kepala sekolah membentuk struktur kepengurusan sekolah yang terdiri dari koordinator bidang dan 6 koordinator jenjang yang membahas mengenai program sekolah. Guru melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan tugas, pokok, dan fungsi, guru di SD Plus Rahmat dituntut untuk menjadi uswatun khasanah untuk peserta didiknya, dan sebelum dimulai awal tahun ajaran baru guru menjelaskan program atau sosialisasi dengan wali murid mengenai program yang akan dilaksanakan. Untuk mendukung terlaksananya program atau tugas guru sekolah mengadakan rapat setiap minggu pada hari sabtu dan ada KKG yang dilaksanakan perjenjang yang dipimpin langsung oleh pihak yayasan pendidikan Rahmat yang membahas program atau kegiatan yang sudah terselenggara atau belum.

3.1.3. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Plus Rahmat

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah SD Plus Rahmat melakukan pembiasaan-pembiasaan atau disebut dengan budaya sekolah adapun kegiatannya yang pertama adalah penyambutan pagi menerapkan budaya 5S+1J, dalam kegiatan ini guru yang melaksanakan piket pada hari tersebut menyambut peserta didik mulai dari pukul 06.00 – 07.00 hal ini bertujuan untuk memberi semangat kepada peserta didik. Setelah bel masuk kemudian peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan murojaah pagi kemudian mengaji dengan metode UMMI. Kegiatan murojaah pagi dipimpin oleh peserta didik yang melaksanakan piket harian pada hari tersebut dan dikontrol oleh guru kelas.

Kegiatan selanjutnya adalah sholat dhuhur berjamaah dilakukan bergelombang sesuai dengan jenjang karena banyaknya peserta didik di SD Plus Rahmat, untuk mengontrol kegiatan sholat dhuhur berjamaah guru membentuk tim askar yang anggotanya dari peserta didik SD plus Rahmat tujuan dibentuk tim askar adalah untuk mendisiplinkan peserta didik saat akan atau selesai melaksanakan sholat. Supaya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah berjalan dengan baik, SD Plus Rahmat membentuk tim penegak disiplin yang anggotanya dari peserta didik SD Plus Rahmat. Tujuan di bentuknya tim penegak disiplin adalah untuk mengingatkan temannya apabila melanggar aturan seperti makan sambil berjalan, membuang sampah sembarangan apabila ada peserta didik yang melanggar aturan tersebut akan dilaporkan ke BK kemudian diberi sanksi, tim penegak disiplin berada dibawah naungan BK, untuk pemilihannya guru kelas atau wali kelas merekomendasikan kepada guru BK, kemudian guru BK memilih sesuai dengan kriteria. Tim penegak disiplin bertugas pada saat jam istirahat dan anggotanya dari jenjang kelas 4 dan 5.

Untuk mengontrol kegiatan keseharian peserta didik di rumah dan di sekolah SD Plus Rahmat memberikan buku catatan harianku yang berisi mengenai kegiatan ibadah peserta didik saat dirumah dan memberikan buku proyek kebaikan yang mana buku ini diperuntukan

bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah atau melakukan kesalahan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Apabila telah melaksanakan proyek kebaikan peserta didik meminta tanda tangan kepada guru kelas sebagai bukti telah melaksanakan tugas. SD Plus Rahmat juga memberikan apresiasi atau *reward* kepada peserta didik yang memberikan tauladan yang baik kepada temannya sesuai dengan kategori atau indikator penilaian karakter perjenjang, setiap semester gasal diberikan piagam karakter dan setiap semester genap diberikan piala karakter. Selain itu ada program pendukung penguatan pendidikan karakter seperti *life skill*, jumat berkah, budaya literasi, *family fun game* dan lainnya.

3.1.4. Evaluasi Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan di SD Plus Rahmat Kota Kediri selalu mengadakan evaluasi, dalam kegiatan ini ada sosialisasi yang membahas hambatan yang dihadapi disetiap program kerja sehingga bisa membuat perbaikan untuk program kerja selanjutnya. Setiap bidang mempresentasikan hambatan- hambatan yang dihadapi dan seluruhnya wajib memberikan saran dan masukan Setelah kegiatan sosialisasi kemudian ada kegiatan penyusunan laporan yang nantinya akan di laporkan pada yayasan.

Dalam melaksanakan evaluasi di SD Plus Rahmat Kota Kediri melakukan pertemuan rutin setiap hari sabtu, seluruh guru dan staff melakukan *upgrading* dan membahas hambatan yang dialami, dalam evaluasi kepala sekolah menemukan hambatan yang berkaitan dengan kepribadian seseorang sehingga kepala sekolah menggunakan pendekatan klasikal dan klinis.

3.1.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Kegiatan Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Faktor pendukung dalam manajemen penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah atau pembiasaan sehari-hari ada beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor kerja sama yang baik dengan orang tua atau wali peserta didik dan dibuat aturan sekolah. Kerja sama sekolah dengan orang tua peserta didik dalam pengontrolan saat dirumah yaitu mengisi buku BCH peserta didik dalam pengisian buku catatan harianku peserta didik diharap orang tua jujur sehingga guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik.

Faktor pendukung selain dari orang tua atau wali peserta didik yaitu seluruh warga sekolah, yayasan, dan komite sekolah mendukung program kegiatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah atau pembiasaan sehari-hari. Sekolah juga memberikan sarana dan prasarana yang mendukung dalam melaksanakan kegiatan pendidikan karakter seperti memutar lagu membuang sampah, hal ini secara tidak langsung mengingatkan kepada peserta didik untuk menjaga lingkungan tetap bersih.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam manajemen penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah salah satunya adalah tidak semua orang tua atau wali murid sadar akan program kegiatan peserta didik saat dirumah. Selain itu adalah dari peserta didik sendiri karena pada masa anak-anak yang sikapnya masih labil dan lingkungan peserta didik, di sekolah sudah diajarkan tentang kedisiplinan tetapi orang tua masih ada yang

terlambat untuk mengantar anaknya. Kemudian jumlah peserta didik dan guru yang banyak juga menjadi faktor penghambat dalam manajemen penguatan pendidikan karakter karena harus memerlukan koordinasi yang intens dan manajemen yang baik.

Untuk mengatasi faktor penghambat atau permasalahan tersebut maka SD Plus Rahmat kota Kediri memberikan upaya pemecahan permasalahan yang berhubungan dengan orang tua peserta didik yaitu memberikan sosialisasi seminar *parenting* yang mendatangkan narasumber dari luar. Selain itu untuk mengatasi faktor penghambat penguatan pendidikan karakter yang berkaitan dengan peserta didik adalah SD Plus Rahmat kota Kediri membentuk BK dan psikolog sekolah untuk menertibkan peserta didik yang tidak disiplin. Untuk mengatasi faktor penghambat yang berkaitan jumlah SDM yang sangat banyak di SD Plus Rahmat kota Kediri, kepala sekolah mengadakan pembinaan yang berkaitan dengan kinerja guru dengan mendatangkan praktisi pendidikan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Plus Rahmat Kota Kediri

Perencanaan merupakan tahap awal dalam sebuah manajemen pendidikan karakter melalui budaya sekolah, karena perencanaan memegang peranan penting untuk proses berlangsungnya pelaksanaan suatu program. Dari hasil temuan peneliti di SD Plus Rahmat Kota Kediri langkah awal adalah melakukan perencanaan program kegiatan sekolah yang membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Handoko (2003) bahwa perencanaan adalah pembentukan penyusunan program kegiatan, kebijakan, prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Perencanaan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Plus Rahmat diawali dengan rapat kerja dengan tim inti sekolah yang membahas mengenai program kerja penguatan pendidikan karakter yang akan dijalankan, selanjutnya program tersebut dikonsultasikan dengan yayasan, kemudian tim inti memberikan pemahaman kepada seluruh koordinator jenjang yang nantinya diimbaskan ke jenjangnya, selanjutnya memberikan sosialisasi kepada wali peserta didik mengenai program kegiatan yang akan dilaksanakan, hal ini bertujuan supaya orang tua atau wali peserta didik dapat mendukung penuh terlaksananya program kegiatan.

Dalam menyusun perencanaan program kegiatan penguatan pendidikan karakter sekolah mengacu pada visi dan misi sekolah yaitu “membantu mewujudkan generasi shalih/shalihah yang ditampilkan dengan akhlak mulia berintelektual tinggi, mengauasai sains dan teknologi disertai emosional yang stabil” mencerminkan nilai kemandirian kemandirian peserta didik. Generasi shalih dan shalihah merupakan menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui ajaran Islam, dan membina kemandirian peserta didik melalui budaya sekolah atau pembiasaan sehari-hari. Menurut Azzet, (2014:15) adalah pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia cerdas tetapi juga membangun kepribadian agar berkahlak mulia. Kemudian hal itu disosialisasikan kepada wali peserta didik untuk memberikan pemahaman mengenai program yang akan diimplementasikan. Menurut

Kemdiknas (2010:9) ada 18 nilai pendidikan karakter adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3.2.2. Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Plus Rahmat

Tahap selanjutnya dalam manajemen penguatan pendidikan karakter adalah pengorganisasian. Dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter SD Plus Rahmat membentuk organisasi sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Terry (2011:25) adalah penentuan, pengelompokan macam-macam kegiatan di organisasi untuk mencapai tujuan dengan cara menetapkan orang-orang yang cocok untuk keperluan pekerjaan dan pelimpahan wewenang terhadap setiap orang agar dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan diharapkan.

Dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter kepala sekolah dibantu dengan 6 koordinator bidang dan 6 koordinator jenjang. Masing-masing koordinator membuat program kerja tahunan yang programnya dapat membentuk karakter peserta didik. Koordinator jenjang dan jenjangnya mengadakan sosialisasi untuk wali peserta didik yang membahas program kegiatan yang akan dilaksanakan ke depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2008: 51) bahwa dalam pengorganisasian mencakup langkah sebagai berikut (a) menentukan tugas kepada setiap komponen, (b) menentukan parameter waktu dan kebutuhan, (c) menentukan jabatan dan tanggung jawab di antara unit organisasi, (d) merinci hubungan kewenangan, (e) merinci hubungan kepengawasan, (f) merinci hubungan komunikasi, (g) identifikasi kebutuhan koordinasi dan penyusunan penentuan kriteria penilaian kerja.

3.2.3. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Plus Rahmat

Fungsi manajemen selanjutnya adalah pelaksanaan, menurut Benty dan Gunawan (2017:82) pelaksanaan atau penggerakan adalah kegiatan manajemen untuk menggerakan dan membuat orang lain suka dan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, sehingga tindakan-tindakan yang telah dilakukan menyebabkan suatu organisasi dapat berjalan. Maksud dari menggerakan dan membuat orang lain dapat bekerja sama adalah menjalankan program-program kegiatan yang telah disusun khususnya dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Hasil yang telah ditemukan peneliti di lapangan terkait dengan manajemen penguatan pendidikan karakter adalah melaksanakan program pembiasaan sesuai dengan budaya untuk membentuk karakter peserta didik. Program-program tersebut diantaranya adalah: (1) penyambutan pagi, (2) sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, (3) berdoa bersama murojaah pagi, imla', (4) mengaji metode Ummi, dan (5) program kegiatan pendukung yang menunjang pendidikan karakter di SD Plus Rahmat Kota Kediri.

Kegiatan penyambutan pagi atau kegiatan 5S+1J merupakan budaya sekolah dan dilakukan oleh guru SD Plus Rahmat Kota Kediri, hal ini untuk membangun karakter peserta didik yaitu saling menghormati dan santun kepada semua orang, hal ini sesuai dengan pernyataan Fatturohman (2013:124) Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang, tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

Setelah kegiatan penyambutan pagi peserta didik melaksanakan pembiasaan sholat dhuha dan doa pagi sebelum kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan doa pagi dipimpin langsung oleh peserta didik yang sedang melaksanakan piket pada hari tersebut, hal tersebut menanamkan budaya religi dan mengembangkan nilai tanggung jawab. Menurut Fathurrohman, dkk (203:124) bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan karakter), negara dan Tuhan YME. Diharapkan dengan kegiatan pembiasaan tersebut peserta didik dapat bertanggung jawab dan memberikan dampak positif kepada dirinya dan lingkungan sekitar.

Kegiatan selanjutnya adalah pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas setiap akan memulai dan selesai pembelajaran guru memberikan motivasi yang positif kepada peserta didik. Hal ini dilakukan supaya memberikan semangat belajar di sekolah, selain itu guru memberikan tugas yang berkaitan dengan keseharian peserta didik yang berhubungan dengan lingkungan sekitar sehingga apa yang didapatkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Menurut Gunawan (2012:192) Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam pengimpletasiannya SD Plus Rahmat menerapkan kurikulum integral yaitu memadukan kurikulum dari Kemenag, kurikulum Dinas, dan Kurikulum Intern.

Dalam melaksanakan kegiatan penguatan pendidikan karakter guru membentuk tim askar yang anggotanya dari peserta didik tujuan dibentuk tim askar adalah untuk mengawasi peserta didik yang lainnya saat menjalankan kegiatan ibadah sholat dhuha di masjid tujuannya adalah untuk mengingatkan temannya apabila ada yang tidak melaksanakan adab berada di masjid dengan benar, tim askar berhak memberikan teguran dan juga mencatat temannya lalu di laporkan kepada guru BK, selain itu untuk mendisiplinkan perilaku peserta didik guru juga membentuk tim penegak disiplin yang tujuannya mengingatkan teman untuk selalu mentaati peraturan sekolah seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan, makan sambil berjalan dan sebagainya. Pembiasaan tersebut menanamkan nilai kedisiplinan, menurut Fathurrohman, dkk (2013:124) disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Untuk mendukung terlaksananya penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah memberikan buku monitoring untuk mencatat kegiatan yang berkaitan dengan ibadah peserta didik, dengan begitu membutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua peserta didik karena rumah merupakan lembaga pendidikan utama bagi peserta didik sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2012:192) Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat banyak tergantung pada

kegiatan keseharian peserta didik di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Karena sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

3.2.4. Evaluasi Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Tahapan akhir dalam proses manajemen penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah evaluasi dengan adanya evaluasi maka akan memperbaiki program-program kegiatan yang tidak terlaksana dengan baik. Menurut Tatang (2017:6) evaluasi adalah menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan sehingga dijadikan bahan kajian berikutnya.

Menurut Arikunto dan Jabar (2010:23) prinsip pengawasan adalah (a) menentukan keberhasilan, (b) pengawasan menjadi umpan balik dalam mencapai tujuan, (c) harus fleksibel, (d) cocok dengan organisasi pendidikan, (e) kontrol diri sendiri, (f) bersifat langsung, (g) memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para anggota pendidikan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan evaluasi di SD Plus Rahmat yaitu yang pertama adalah pengadaan sosialisasi yang membahas mengenai pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter dan hambatan yang dialami selama proses pelaksanaannya, setiap bidang mempersentasikan kepada kepala sekolah, guru, dan staff sekolah, kemudian seluruhnya wajib memberikan saran dan masukan terkait dengan proses pelaksanaan program kegiatan penguatan pendidikan karakter, selanjutnya ada proses penyusunan laporan yang dibuat oleh kepala sekolah yang nantinya akan dilaporkan pada saat rapat kerja yayasan. Yayasan memberikan evaluasi yang nantinya akan memunculkan program kegiatan baru yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru. SD Plus Rahmat juga mengadakan evaluasi mingguan yang rutin dilaksanakan pada hari sabtu, seluruh guru dan staff melakukan *upgrading* dan membahas hambatan yang dialami. Biasanya kepala sekolah menjumpai hambatan atau permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian seseorang sehingga kepala sekolah menggunakan pendekatan klasikal dan klini sesuai dengan kebutuhan

3.2.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Kegiatan Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah akan tetapi lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik. Menurut Gunawan (2012:192) Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat banyak tergantung pada kegiatan keseharian peserta didik di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Karena sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

SD Plus Rahmat kota Kediri membangun kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua peserta didik dengan cara orang tua ikut membantu dalam pengisian buku BCH yang memuat tentang kegiatan sehari-hari peserta didik, dengan adanya buku BCH diharapkan orang tua jujur dalam mengisi buku catatan harian peserta didik, dengan begitu guru dapat mengetahui perkembangan karakter peserta didik, apa saja yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah. Selain ikut serta dalam pengisian buku BCH orang tua peserta didik juga ikut serta terlibat dalam seluruh kegiatan yang ada di sekolah seperti contoh kegiatan *family fun game* hal ini memang bertujuan untuk membangun kerja sama selain antara sekolah dan wali murid akan tetapi juga membangun kerja sama antara wali murid satu dengan lainnya.

Selain faktor keluarga faktor pendukung selanjutnya adalah peraturan dan budaya sekolah yang membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah (Kementrian Pendidikan Nasional,2010). Budaya organisasi sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

Dalam pelaksanaannya di SD Plus Rahmat kota Kediri seluruh kegiatan peserta didik sudah diatur dalam peraturan sekolah dimana sekolah membentuk peraturan-peraturan yang dapat mendisiplinkan peserta didik. Apabila ada peserta didik yang patuh terhadap peraturan maka akan diberi *reward* dan sebaliknya apabila ada peserta didik yang melanggar peraturan akan diberi hukuman, dengan begitu peran guru merupakan faktor terpenting dalam memberikan contoh yang baik untuk peserta didik selain itu guru juga membentuk tim penegak disiplin bagi peserta didik yang bertugas mengingatkan teman satu dengan lainnya. Karena suatu kondisi lingkungan sekolah yang mendukung maka dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaannya peneliti menemukan faktor-faktor penghambat penguatan pendidikan karakter diantaranya adalah tidak semua orang tua ikut serta dalam mengontrol kegiatan anaknya ketika ada dirumah. Orang tua berfikir bahwa anak sudah diajari di sekolah tidak perlu lagi untuk mengulang yang telah di ajarkan oleh guru. Selain itu usia dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

4. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah terdiri dari perencanaan yang memiliki beberapa kegiatan diantaranya adalah rapat dengan tim inti sekolah untuk memantapkan program kerja yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik kemudian diusulkan kepada yayasan untuk meminta persetujuan pelaksanaan program kerja yang kemudian hasil program kerja disosialisasikan kepada wali murid. Untuk menjalankan program kerja tersebut Kepala Sekolah membentuk struktur organisasi dimana ada koordinator bidang dan koordinator jenjang untuk mengkoordinasikan kegiatan. Dalam pelaksanaannya penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah memiliki beberapa kegiatan diantaranya adalah budaya 5S+1J atau penyambutan pagi, murojaah doa pagi, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, mengaji metode UMMI dan program kerja pendukung kegiatan pendidikan karakter peserta

didik. Setelah melaksanakan seluruh kegiatan program kerja diadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program dan membuat perbaikan-perbaikan.

Daftar Rujukan

- Hanum, F., Rohman, A. & Rahmadonna, S. (2017). *Pengembangan Karakter Anak*. Malang: Madani.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal
- Kesuma, D., Triatna, C, & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE_UGM
- Azzet, A. M. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta
- Terry, G. R dan Rue, L. W. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, S. (2008). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Fathurrohman, P., Suryana, A. A., & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Tatang, S. (2015). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Surabaya: Pustaka Media
- Arikunto, S & Jabar, C. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara